

**PENGEMBANGAN MODEL PENINGKATAN KOMPETENSI PROFESIONAL
GURU BIOLOGI BERBASIS UJI KOMPETENSI AWAL (UKA)
DI SURAKARTA**

Sofyan Anif

Dosen Prodi Pendidikan Biologi FKIP
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Mahasiswa S3 Prodi Manajemen Kependidikan PPs
Universitas Negeri Semarang

ABSTRACT

Act No. 14/ 2005 about Teachers and Lecturers and PP (Government Decree) No 74/2008 about Teachers give an instruction to the government to certify on-going-occupation teachers of all courses in requirements. Based on the survey of Directorate General of PMPTK in 2009/, however, the program of certification couldn't have developed teachers' competency and professionalism significantly so that it does not positively take an effect on teachers' performance development. The study aims to describe a model of biology teachers' professional competency development based on the early competency test (UKA) in Surakarta. The procedure of research development used R & D model developed by Borg & Gall (2007), and then simplified by Samsudi (2009; 92) into three main stage: 1) introduction, 2) development, and 3) validation for finding a model. The introduction of the study empirically analyzed a model of professional competency development through Biology MGMP, called as factual model nowadays and theoretically analyzed the relevant researchers. It employed a survey approach while the instrument was questionnaires. The respondents or informants with purposive sampling were the heads of LPMP – Provincial Central Java, Education Agency of Regency/Mayor, Principals, the Committees of Biology MGMP, and Biology Teachers. In the stage of development, the researcher formulated an early development; then it was analyzed and matched with the relevant theories for making a model design developed in the form of Figure or Model Figure after validated through focus group discussion (FGD). The results of the study stated that a model of biology teachers' professional competency based on the early competency test included the following characters: 1) implementing a model began with a competency test; 2) the activities reflected the aspect of continuing professional development (CDP); 3) the supervision was periodically realized by principals or course teachers; 4) giving feed-back for the next development was based on the evaluation; and 5) the speakers of Higher Education with relevant sciences were involved in the activities.

Keywords: *model development, professional competency, biology teachers, early competency test*

PENDAHULUAN

Guru mata pelajaran Biologi di Karesideanan Surakarta sampai dengan tahun 2012 yang sudah lulus sertifikasi sebanyak 332 orang dari total 565 guru, sementara yang belum mengikuti sertifikasi diperkirakan sebanyak 233 guru. Guru-guru yang telah lulus dan mendapatkan sertifikat pendidik ini secara umum belum mendapatkan pembinaan yang terstruktur dan berkelanjutan dari *stake-holder*, terutama dari Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota dalam rangka pengembangan dan peningkatan kompetensi guru pasca sertifikasi sebagaimana amanah Undang-Undang tersebut di atas. Pembinaan yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan selama ini lebih bersifat pragmatis dan belum memiliki strategi yang jelas, tidak terstruktur dan berkelanjutan. Tidak adanya program pembinaan guru profesional dalam rangka peningkatan kompetensi dan pengembangan profesi guru disebabkan oleh tidak adanya dana yang memadai sehingga pola pembinaan yang dilakukan selama ini lebih bersifat praktis dan terbatas pada kegiatan yang terkait dengan pengembangan karier guru.

Begitu pula, pembinaan guru profesional (guru yang telah lulus sertifikasi) yang bersifat teknis dan berorientasi pada pengembangan dan peningkatan kompetensi, pada umumnya diserahkan kepada sekolah masing-masing untuk mengadakan pelatihan-pelatihan atau *workshop* tertentu sesuai dengan kebutuhan pengembangan gurunya. Namun, karena keterbatasan pendanaan dan waktu, maka tugas-tugas tersebut diserahkan kepada Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) masing-masing yang menaungi guru-guru di sekolahnya. Kebijakan tersebut dilakukan selain alasan untuk menghidupkan kegiatan MGMP, juga karena dalam struktur organisasi MGMP Kabupaten/Kota, semua kepala sekolah menjadi anggota Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS), sedangkan koordinator dalam struktur MGMP masing-masing mata pelajaran diambilkan dari kepala sekolah yang memiliki latar belakang keilmuan sama dengan jenis MGMP nya.

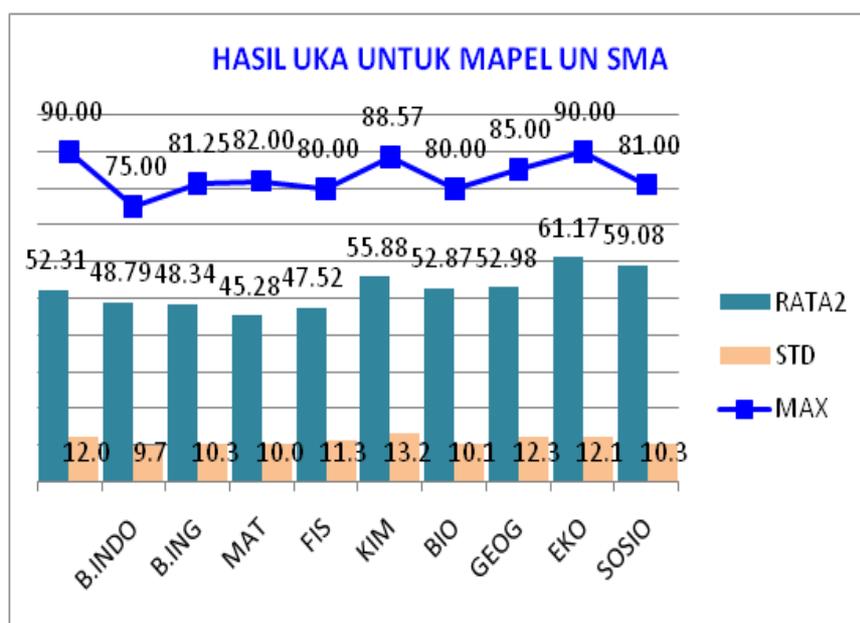
Secara umum, kompetensi guru di Indonesia yang telah lulus sertifikasi (guru profesional) sebagaimana yang diamanahkan dalam UU No. 14 Tahun 2005 tergolong rendah, terutama untuk kompetensi pedagogik dan profesional. Kondisi tersebut terjadi pada guru-guru di semua jenjang pendidikan dan mata pelajaran, termasuk guru bidang studi Biologi.

Pada tahun 2006 Direktorat Profesi Pendidik Ditjen PMPTK pernah melakukan uji kompetensi profesional secara nasional bagi guru-guru di semua jenjang pendidikan dan semua bidang studi/mata pelajaran. Hasil uji kompetensi tersebut menunjukkan bahwa untuk nilai rata-rata bidang studi/mapel Biologi sebesar 19 (jumlah soal 40), nilai tertinggi 39 dan nilai terendah 5 dengan tingkat standar deviasi sebesar 4,58. Hasil uji tersebut menunjukkan salah satu bukti bahwa kompetensi profesional guru bidang studi/mapel Biologi tergolong rendah (Direktorat Profesi Pendidik Ditjen PMPTK, 2006: 55).

Kondisi yang menggambarkan rendahnya kompetensi guru bidang studi/mapel Biologi, terutama untuk kompetensi pedagogik dan profesional di atas

diperkuat juga dengan adanya hasil UKA (Uji Kompetensi Awal) bagi guru-guru yang akan melaksanakan sertifikasi tahun 2012. Hasil pelaksanaan UKA tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata nasional hanya 42,25 untuk rentangan nilai 1 – 100. Nilai tertinggi yang dicapai 97,0 dan nilai terendah 1,0 dengan nilai standar deviasi 12,72.

Apabila dilihat dari hasil UKA tahun 2012 berdasarkan mata pelajaran Biologi, nilai rata-rata nasional yang dicapai sebesar 52,87 dan nilai tertinggi 80,0 dengan tingkat standar deviasi 10,1 sebagaimana terlihat dalam grafik di bawah ini.



Gambar 1. Hasil Uji Kompetensi Guru Peserta Sertifikasi Tahun 2012

Data analisis hasil UKA yang dilakukan Badan Pengembangan SDM Pendidikan dan Penjaminan Mutu Pendidikan tersebut menunjukkan bahwa dari capaian nilai untuk mata pelajaran Biologi, terdapat 5 soal yang mencerminkan kompetensi pedagogik dan 5 soal yang menceeminkan kompetensi profesional, yang tingkat daya serap butir soalnya terendah. Lima soal yang mencerminkan kompetensi pedagogik tersebut adalah (1) melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, (2) kemampuan menentukan pengalaman belajar Biologi yang harus diberikan kepada siswa berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan, (3) menunjukkan faktor-faktor yang harus diperhatikan ketika mengajukan pertanyaan kepada siswa, (4) melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai instrumen, dan (5) memahami beberapa teori belajar dalam membelajarkan Biologi.

Adapun 5 soal yang mencerminkan kompetensi profesional adalah (1) analisis fenomena yang terjadi berkaitan dengan faktor abiotik dan pengaruhnya

terhadap proses fotosintesis, (2) menunjukkan komponen-komponen darah manusia beserta fungsinya, (3) menganalisis mekanisme gerak pada hewan vertebrata, (4) mendeskripsikan struktur jaringan hewan vertebrata dan mengaitkannya dengan fungsinya, dan (5) menerapkan pengertian gamet, genotip, dan fenotip.

Berdasarkan kenyataan di atas, maka untuk meningkatkan kualitas pendidikan dalam rangka menunjang terwujudnya tujuan pendidikan nasional, guru harus mengembangkan profesinya secara terus-menerus supaya bisa melaksanakan tugas profesinya secara profesional. Strategi dan metode baru yang bisa dikembangkan dalam profesi guru terus diupayakan sejalan dengan tuntutan pengembangan profesi. Pengembangan semacam itu menjadi sangat strategis mengingat tuntutan dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, yang menjelaskan bahwa Guru wajib memiliki Kualifikasi Akademik, kompetensi, Sertifikat Pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi Guru meliputi kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Dalam kompetensi kepribadian, salah satunya menyangkut pengembangan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

Peningkatan kompetensi dan pengembangan profesi guru menjadi sangat penting artinya, sebagai mana yang dijelaskan oleh Saud (2009: 20) bahwa untuk meningkatkan mutu pendidikan saat ini, maka profesionalisasi guru (pendidik) merupakan suatu keharusan, terlebih lagi apabila melihat kondisi objektif saat ini berkaitan dengan berbagai hal yang ditemui dalam melaksanakan pendidikan, yaitu: (1) perkembangan Iptek, (2) persaingan global bagi lulusan pendidikan, (3) otonomi daerah, dan (4) implementasi kurikulum secara benar.

Dengan demikian, menjadi jelas bahwa pengembangan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas, fungsi, dan peranannya merupakan suatu kebutuhan yang harus diterima dan dilaksanakan. Hal ini harus dimaknai sebagai konsekuensi dari sebuah profesi yang menuntut harus dilaksanakan secara profesional. Kebutuhan itu menjadi semakin terasa apabila menyadari keterbatasan yang ada pada diri manusia. Pengakuan diri ini diperlukan mengingat bahwa manusia bukan makhluk yang serba bisa dan membutuhkan pengalaman atau pengetahuan yang baru untuk dapat menjadi lebih bisa, bukan untuk menjadi sempurna.

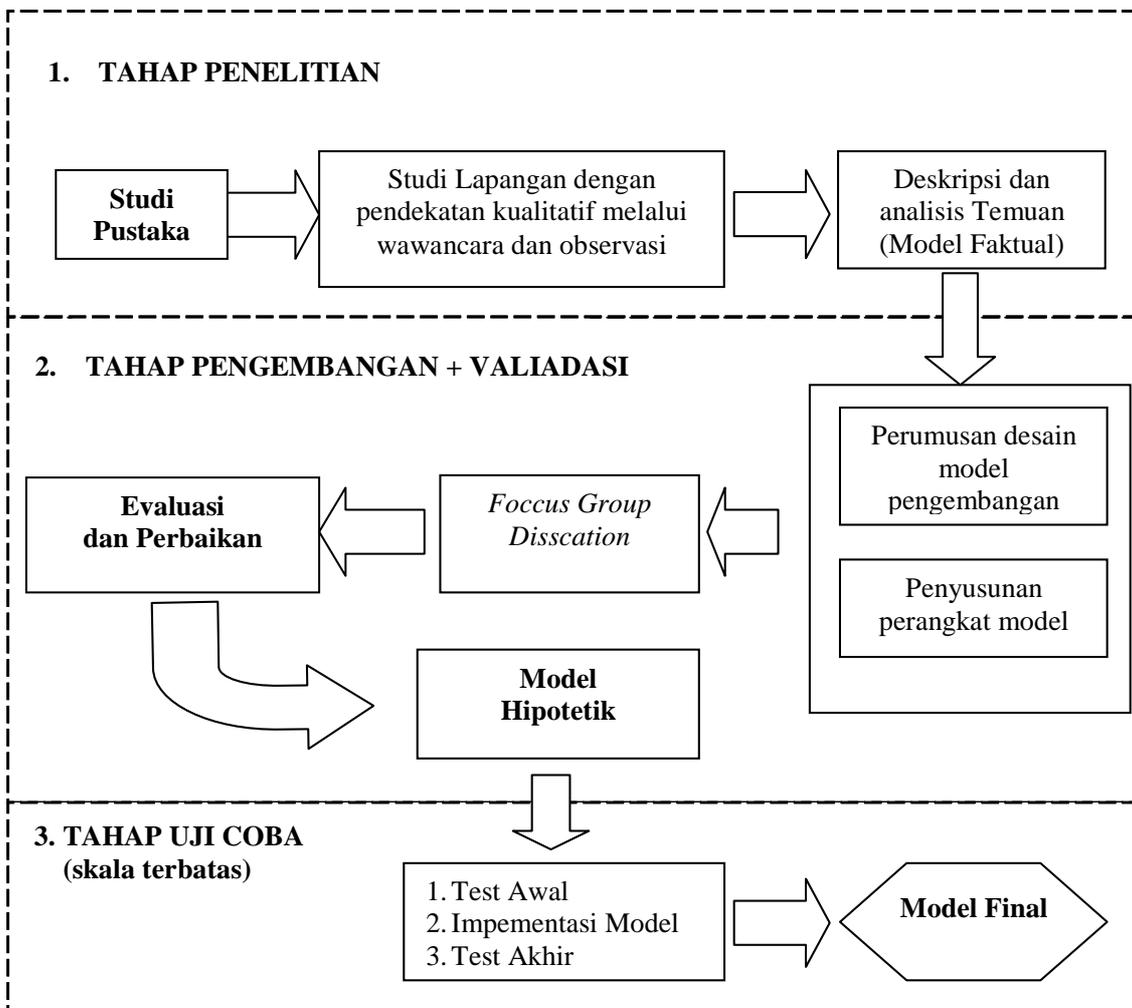
Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah; “bagaimana pengembangan model peningkatan kompetensi profesional guru Biologi berbasis uji kompetensi awal (UKA) di Karesidenan Surakarta?”.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah menghasilkan model peningkatan kompetensi profesional guru Biologi berbasis uji kompetensi awal (UKA) di Karesidenan Surakarta.

METODE PENELITIAN

Prosedur pengembangan dalam penelitian ini menggunakan model R & D yang dikembangkan oleh Borg & Gall (2007). Model pengembangan menurut Borg & Gall (2007: 774-787) meliputi prosedur: (1) menentukan produk; (2) kajian teoretis; (3) perencanaan pengembangan; (4) pengembangan model awal; (5) validasi model; dan (6) penemuan produk akhir. Selanjutnya Borg & Gall mengidentifikasi 10 tahapan prosedur kerja dalam penelitian dan model pengembangan, yang kemudian oleh Samsudi (2009; 92) disederhanakan menjadi tiga tahapan utama berdasarkan karakteristik permasalahan dan batasan ruang lingkup penelitian. Tiga tahapan tersebut yaitu (1) tahap pendahuluan; (2) tahap pengembangan dan validasi; dan (3) tahap validasi untuk mendapatkan model/produk final.

Tahapan yang akan dilakukan dalam penelitian ini hanya sampai pada tahap kedua yaitu tahap pengembangan model atau sampai pada tahap penemuan model hipotetik. Prosedur dan langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini sebagaimana dalam bagan di bawah ini.



Gambar 2. Langkah-langkah Penelitian dan Pengembangan

Penjabaran secara lebih rinci dapat dijelaskan bahwa pada tahap penelitian pendahuluan dilakukan melalui studi kepustakaan dan observasi lapangan (kajian empirik). Pendekatan yang digunakan dengan metode observasi, sedangkan instrumen yang digunakan berupa daftar pertanyaan dan angket, dan atau kuesioner. Responden atau informan yang dipilih adalah Kepala LPMP Jawa Tengah, Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, Kepala Sekolah, pengurus MGMP Biologi, dan guru bidang studi Biologi. Hal ini sejalan pendapat Sugiyono (2009:301) yang menyatakan bahwa sumber data dalam penelitian kualitatif berupa orang atau manusia dengan perilakunya, peristiwa, arsip, dokumen, dan benda-benda lain.

Dalam penetapan informan sebagai sumber data digunakan teknik *purposive sampling*, artinya dengan pertimbangan-pertimbangan atau tujuan tertentu. Penentuan informan dengan teknik tersebut didasarkan pada pemahaman bahwa peneliti akan memilih informan yang dianggap mengetahui tentang permasalahan penelitian dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data. Sugiyono (2009: 300) menyatakan bahwa ciri-ciri khusus sampel *purposive* adalah (1) desain sementara, (2) menggelinding seperti bola salju, (3) disesuaikan dengan kebutuhan, dan (4) dipilih sampai jenuh. Tugas informan adalah memberikan informasi yang valid berupa ucapan atau kata-kata dan dokumen yang diperlukan.

Jenis data yang diperlukan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer berupa kata-kata, ucapan lisan dan perilaku subjek (responden atau informan) yang berkaitan dengan model peningkatan kompetensi guru pasca sertifikasi. Adapun data sekunder bersumber dari dokumen-dokumen yang berhubungan dengan model peningkatan kompetensi guru tersebut, misalnya peraturan perundang-undangan, buku panduan, buku petunjuk teknis, program kerja kepala sekolah, program kerja MGMP, dan sebagainya.

Pada tahap pengembangan, dirumuskan rencana pengembangan model awal. Model awal ini didasarkan pada refleksi terhadap hasil studi pendahuluan berupa model faktual. Kemudian dilakukan analisis dan dicocokkan dengan teori-teori yang relevan serta peraturan perundang-undangan yang terkait, kemudian dibuat desain model yang dikembangkan. Mengacu kepada pendapat Sugiyono (2009: 412) dalam bidang pendidikan, produk-produk yang dihasilkan melalui penelitian dan pengembangan (R&D) antara lain dapat berupa metode mengajar, media pendidikan, sistem pembinaan pegawai, sistem penggajian, model manajemen, pengembangan kompetensi, dan sebagainya.

Dalam tahap pengembangan, kegiatan yang dilakukan meliputi: (1) melakukan kajian empiris dan teoritis terkait dengan temuan model faktual dan merumuskan desain model pengembangan; (2) menyusun menyusun perangkat model; (3) melakukan kegiatan *Focus Group discussion* (FGD) untuk memvalidasi desain model awal; dan (4) melakukan perbaikan model berdasarkan hasil FGD.

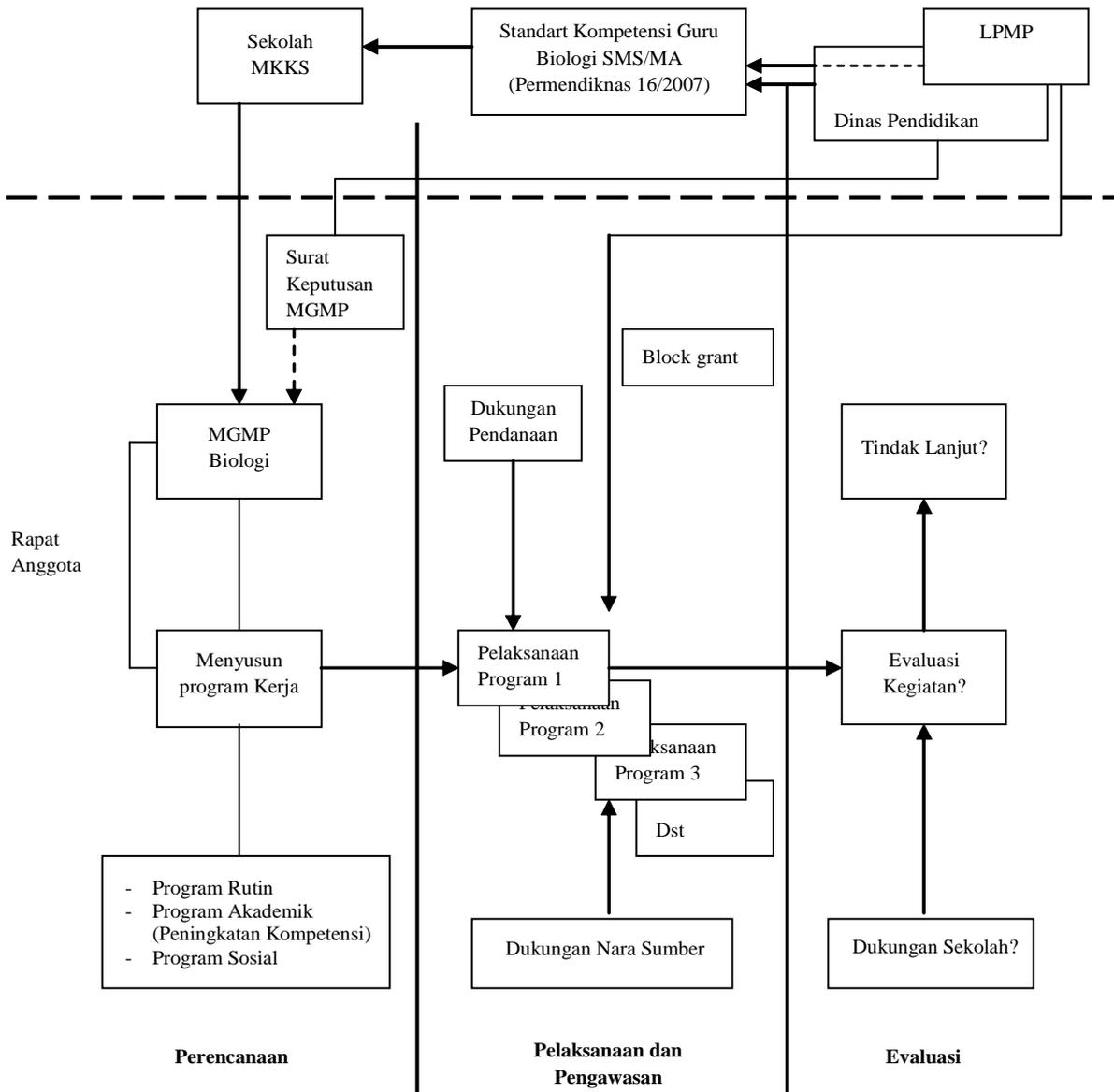
Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif dilakukan untuk menganalisis

data yang diperoleh dari hasil studi pendahuluan, yaitu untuk memperoleh gambaran model peningkatan kompetensi guru yang ada saat ini, baik yang menyangkut prosedur, materi, maupun waktu pelaksanaannya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian pendahuluan telah mendiskripsikan gambaran model peningkatan kompetensi profesional guru Biologi melalui forum MGMP-Biologi di Karesidenan Surakarta (model faktual) yang dapat dijelaskan dalam bentuk bagan berikut.



Gambar 2. Model Peningkatan Kompetensi Guru Biologi (Model Faktual) melalui Forum MGMP Biologi di Karesidenan Surakarta

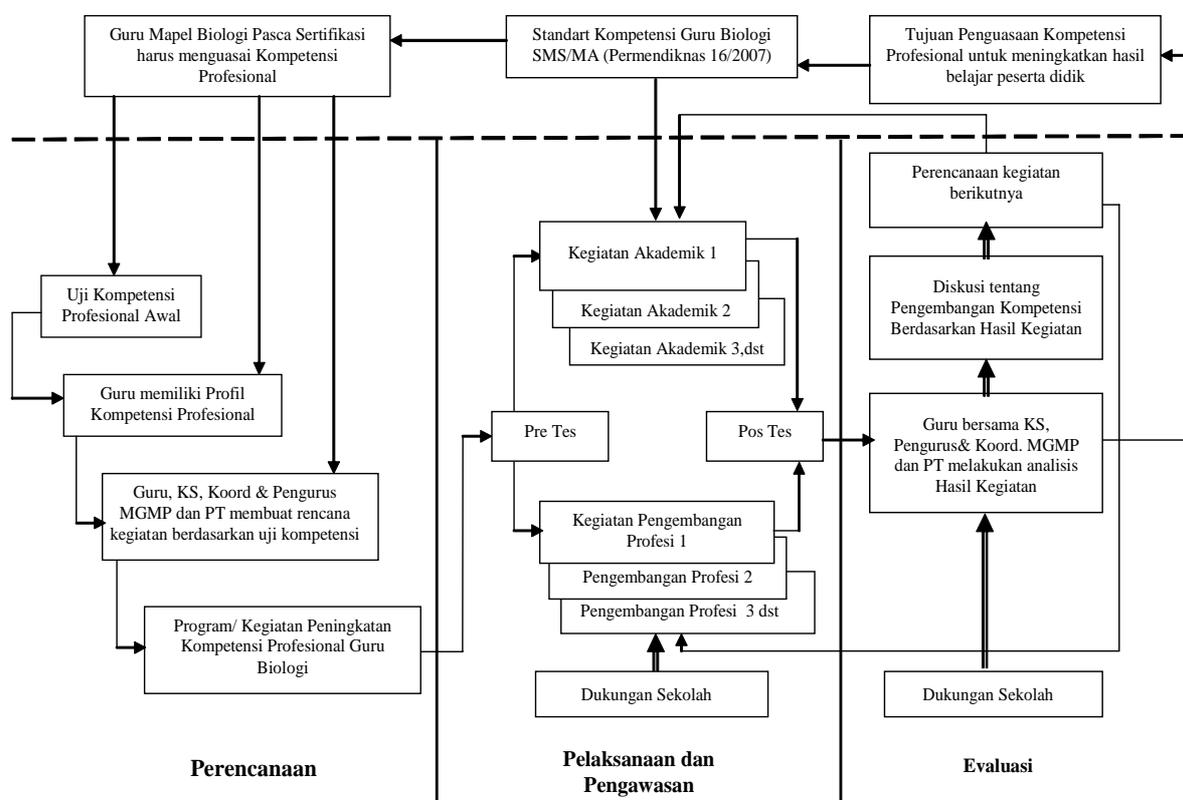
Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model peningkatan kompetensi profesional guru Biologi melalui forum MGMP telah dijumpai adanya beberapa kelemahan baik dari aspek perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi. Dari aspek perencanaan, materi kegiatan di MGMP Biologi masih bersifat umum bagi semua guru Biologi yang memiliki heterogenitas kemampuan kompetensi profesional. Artinya, kegiatan yang direncanakan tidak didasarkan pada analisis kebutuhan yang menjadi kelemahan kompetensi profesional masing-masing guru. Pada aspek pelaksanaan, kegiatan yang dilakukan belum terstruktur dan berkelanjutan, sementara metode yang digunakan masih dominan ceramah, proporsi kegiatan masih didominasi kegiatan yang sifatnya rutin dan pragmatis, materi yang mengarah pada peningkatan kompetensi profesional persentasinya masih kecil, tidak ada pengawasan dari atasan, dan narasumber berasal kalangan guru pemandu atau guru senior, serta belum optimal menggunakan narasumber dari perguruan tinggi. Sedangkan dari aspek evaluasi, kegiatan di MGMP Biologi belum konsisten evaluasi secara terstruktur, sehingga tidak ada *feed-back*, untuk kegiatan berikutnya.

Berdasarkan beberapa kelemahan model peningkatan kompetensi profesional yang dilakukan melalui MGMP Biologi tersebut, selanjutnya dilakukan kajian empiris dan teoritik terkait dengan pengembangan sumber daya manusia pendidikan, maka telah disusun rencana desain pengembangan setelah proses validasi melalui kegiatan *focus group discussion* (FGD). Hasil pengembangan model tersebut adalah berupa model peningkatan kompetensi profesional guru Biologi berbasis uji kompetensi awal (UKA) di Karesidenan Surakarta.

Model pengembangan yang baru tersebut memiliki lima karakter yang tidak ditemukan pada model faktual. **Pertama**, model ini diawali dengan analisis kebutuhan kompetensi yang dikembangkan dari hasil uji kompetensi awal sebelum guru Biologi melakukan kegiatan yang dimaksudkan untuk peningkatan kompetensi profesional. Dengan demikian, guru akan lebih fokus mengikuti kegiatan peningkatan kompetensi profesional sesuai dengan kebutuhan berdasarkan kelemahan kompetensi profesional yang dimiliki guru Biologi. **Kedua**, model ini memiliki aspek keberlanjutan atau *continuing professional development* (CPD). Dengan demikian, kegiatan peningkatan kompetensi profesional yang dilakukan oleh guru-guru Biologi lebih diarahkan dalam rangka pengembangan profesionalisme guru secara berkelanjutan sehingga kegiatan pertama dan berikutnya memiliki keterkaitan erat untuk menuntaskan kelemahan kompetensi profesional yang dimiliki dan sekaligus untuk pengembangan keprofesionalan guru sebagaimana yang diharapkan oleh UU nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. **Ketiga**, model ini memberikan penguatan pada aspek pengawasan yang akan dilakukan oleh pengawas mata pelajaran atau kepala sekolah melalui kegiatan monitoring dan evaluasi setiap pelaksanaan kegiatan akademik maupun pengembangan profesi guru. Kepala sekolah berkoordinasi dengan pengawas bidang mata pelajaran menyusun instrumen supervisi dan jadwal kunjungan secara periodik pada setiap kegiatan peningkatan kompetensi

profesional guru Biologi baik yang dilakukan di sekolah maupun di forum MGMP. Hasil dari kegiatan monitoring dan evaluasi (monev) tersebut menjadi bahan untuk dijadikan *feed-back* dalam penyusunan kegiatan berikutnya. **Keempat**, durasi waktu untuk masing-masing kegiatan akademik dan pengembangan profesi guru maksimal enam bulan. Dengan demikian, setiap guru Biologi dapat mengatasi kelemahan kompetensi profesional tertentu dalam kurun waktu satu tahun. **Kelima**, pelaksanaan kegiatan peningkatan kompetensi profesional dalam model ini melibatkan unsur narasumber dari perguruan tinggi (dosen), sesuai dengan relevansi latar belakang keilmuan yang dimiliki.

Bagan pengembangan model peningkatan kompetensi profesional guru Biologi berbasis uji kompetensi awal (UKA) sebagaimana dalam gambar berikut.



Gambar 4. Model Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Biologi Berbasis Uji Kompetensi Awal (UKA) di Karesidenan Surakarta (Model Hipotetik)

2. Pembahasan

Sebagaimana dijelaskan di depan bahwa model hasil pengembangan memiliki lima karakter yaitu (1) diawali dengan uji kompetensi awal; (2) model ini memiliki aspek keberlanjutan atau berbasis *continuous professional*

development (CPD); (3) adanya penguatan aspek pengawasan oleh atasan; (4) penguatan aspek evaluasi untuk mendapatkan feed-back dalam perencanaan kegiatan berikutnya; dan (5) melibatkan perguruan tinggi.

Terkait dengan karakter pertama bahwa implementasi model peningkatan kompetensi guru akan diawali dengan uji kompetensi awal. Hal ini merupakan syarat penting dalam rangka untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Dalam pelaksanaan model tersebut, hasil uji kompetensi awal mempunyai dua fungsi yaitu (1) sebagai dasar untuk merencanakan kegiatan peningkatan kompetensi sesuai kebutuhan masing-masing guru, dan (2) sebagai base-line terhadap kemampuan kompetensi profesional masing-masing guru. Dua hal tersebut merupakan bagian terpenting dalam sebuah perencanaan pengembangan sumber daya manusia pendidikan.

Mathis dan Jackson (2006: 356) menyatakan bahwa dalam pengembangan sumber daya manusia harus dimulai dengan analisis kebutuhan individu dan organisasi. Lebih lanjut dikatakan, meskipun analisis kebutuhan individu sering kali kurang mendapatkan perhatian, namun analisis ini menjadi faktor penentu untuk mendapatkan hasil yang optimal dan menjadi faktor pendorong untuk mencapai tujuan organisasi yang diharapkan.

Jones dan Walters (2008: 418), lebih menekankan pada tugas yang harus dilakukan oleh sekolah, dalam hal ini kepala sekolah, untuk membuat perencanaan strategis yang menyangkut peningkatan kompetensi dan pengembangan stafnya, termasuk para gurunya. Dalam bidang pendidikan, para staf dan guru harus diberi kesempatan untuk mengembangkan potensinya masing-masing untuk mencapai prestasi kerja. Lebih lanjut dikatakan bahwa untuk mendapat mencapai prestasi kerja, para guru dan staf karyawan yang lain perlu mendapatkan training atau pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kompetensinya.

Berdasarkan pendapat di atas, semakin lebih jelas bahwa dalam peningkatan dan pengembangan kompetensi guru harus dilakukan melalui perencanaan kegiatan yang dimulai dengan analisis kebutuhan individu dan organisasi. Dalam konteks kompetensi profesional, maka analisis kebutuhan individu dapat dilakukan melalui uji kompetensi profesional awal yang sekaligus dapat berfungsi sebagai dasar untuk menentukan jenis dan materi kegiatan yang diperlukan untuk peningkatan kompetensi bagi masing-masing guru Biologi.

Pentingnya analisis kebutuhan individu dalam perencanaan kegiatan atau program kerja tersebut juga ditekankan oleh Samino (2009: 173 – 175). Dikatakan olehnya bahwa perencanaan strategis (Renstra), termasuk di dalamnya perencanaan program kerja suatu organisasi harus didasarkan pada beberapa hal yaitu (1) visi misi organisasi; (2) tujuan organisasi yang hendak dicapai; (3) kebijakan pemerintah atau kecenderungan kebijakan yang akan berlaku; (4) kondisi lingkungan; dan (5) analisis kebutuhan anggota. Lebih lanjut dikatakan bahwa program kerja harus berorientasi pada perubahan dan pengembangan potensi para anggotanya, sehingga analisis kebutuhan pengembangan potensi anggotanya menjadi pertimbangan yang penting dalam menyusun perencanaan program kerja atau kegiatan.

Kemudian terkait dengan karakter kedua yang menyatakan bahwa kegiatan peningkatan kompetensi profesional bersifat berkelanjutan atau berbasis *Continuing Professional Development* (CPD). Sifat berkelanjutan ini merupakan solusi terhadap permasalahan yang ditemukan pada model aktual, bahwa dalam proses pelaksanaan kegiatan peningkatan kompetensi guru Biologi, jenis dan materi kegiatan tidak dilakukan secara terstruktur, dan tidak ada tindak lanjut bagi kegiatan yang belum tuntas.

Salah satu pendapat tentang peningkatan atau pengembangan profesionalisme guru secara berkelanjutan, dikemukakan oleh Guskey (2000) dalam Day & Sachs (2004: 230) bahwa pengembangan kompetensi dan profesional guru harus dilakukan secara berkelanjutan dalam rangka untuk mengantisipasi adanya tuntutan perkembangan di bidang pendidikan, sebagai akibat adanya perkembangan IPTEKS secara umum. Lebih lanjut dikatakan bahwa pengembangan profesionalisme berkelanjutan (CPD) adalah merupakan proses sistemik yang dilakukan dengan mempertimbangkan adanya perubahan selama periode waktu tertentu. Aktivitas CPD harus dapat memenuhi kebutuhan profesional guru secara individu dan dapat menunjukkan korelasi antara kebutuhan pengembangan profesi guru dengan kebutuhan pengembangan sekolah.

Pendapat Guskey di atas sejalan dengan pendapat Mathis & Jackson (2006: 356), dan Jones & walters (2008: 418). Guskey memandang perlunya peningkatan kompetensi dan pengembangan profesional guru dilakukan secara berkelanjutan, sedangkan Mathis & Jackson lebih menekankan pada pengembangan sumber daya manusia pendidikan yang harus dilakukan berdasarkan analisis kebutuhan kompetensi individu dan kebutuhan sekolah. Dengan demikian, analisis terhadap kondisi awal kompetensi guru berfungsi sebagai *base-line*, dan dari kondisi awal kompetensi tersebut menjadi dasar terhadap analisis kebutuhan pengembangan kompetensi guru ke depan, dan sekaligus menjadi dasar dalam menentukan jenis kegiatan yang akan dilakukan berikutnya. Sementara itu, Jones & walters lebih menyoroti tugas kepala sekolah untuk menyusun perencanaan strategis yang menyangkut peningkatan dan pengembangan kompetensi gurunya. Sehingga, para guru ke depan dapat menjalankan tugas pembelajaran di kelas lebih baik dari saat sekarang.

Selanjutnya, Guskey (2000: 20) merekomendasikan beberapa aktivitas CPD yang meliputi: (1) aktivitas formal; (2) kehadiran guru dalam kursus atau pelatihan-pelatihan tentang pengembangan metode pembelajaran, media dan alat pembelajaran, serta pengembangan bahan ajar; (3) *private study* dalam pendalaman dan pengembangan materi bidang keilmuan masing-masing (*subject matter*) atau *private study* dalam bidang pendidikan secara umum; dan (4) riset berbasis kelas (*classroom action research*).

Karakter ketiga dari pengembangan model peningkatan kompetensi profesional guru Biologi adalah adanya penguatan aspek pengawasan oleh atasan dalam proses pelaksanaan kegiatan. Penguatan aspek pengawasan ini sebagai solusi terhadap permasalahan yang ditemukan pada model aktual, yaitu kurangnya pengawasan oleh atasan bahkan sama sekali tidak ada pengawasan dari atasan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi supervisi atau pengawasan oleh koordinator MGMP yang merupakan perwakilan MKKS tidak berjalan secara optimal, bahkan untuk MGMP Biologi tertentu tidak ada pengawasan sama sekali. Begitu pula kepala sekolah yang memiliki guru di MGMP Biologi juga tidak melaksanakan fungsi pengawasan atau supervisi. Sementara, keikutsertaan guru dalam kegiatan MGMP merupakan bagian dari upaya peningkatan dan pengembangan kompetensi dan profesionalisme secara menyeluruh, yang diharapkan akan berdampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran siswa dan selanjutnya berimplikasi pada peningkatan mutu pendidikan secara umum.

Cicik Sutarsih & Nurdin (2012: 311 – 314), menyatakan bahwa kajian yang dilakukan oleh Depdiknas, Bappenas, dan Word bank pada tahun 1999 telah menemukan data bahwa guru merupakan kunci penting dalam keberhasilan memperbaiki mutu pendidikan. Mutu pendidikan sangat ditentukan oleh keberhasilan mutu pembelajaran, yang dalam hal ini menyangkut kualitas mengajar yang dilakukan oleh guru harus mendapatkan supervisi atau pengawasan dan pembinaan terus menerus dan berkelanjutan oleh kepala sekolah atau atasan lainnya. Hal tersebut sesuai dengan konsep supervisi, yang menyatakan bahwa supervisi diartikan sebagai bantuan dan bimbingan kepada guru-guru dalam bidang instruksional, belajar mengajar, dan kurikulum, dalam usahanya untuk mencapai tujuan sekolah (Neagley, 1980: 20).

Bassong dan Felix (2009:16), menyatakan bahwa supervisi adalah salah satu instrumen yang efektif dalam proses pembelajaran di kelas, karena dengan supervisi akan terjadi peningkatan kualitas pembelajaran secara terus menerus dan sistematis sehingga akan berpengaruh positif terhadap peningkatan prestasi belajar siswa.

Fritz (2003: 23), mengkaitkan antara kegiatan supervisi dengan fungsi kepala sekolah dalam menjalankan tugas pokoknya sebagai bagian tugas yang melekat secara penuh. Lebih lanjut dikatakan bahwa kemajuan sekolah terutama di bidang pembelajaran, supervisi menjadi pilihan utama yang tidak dapat dihindari dalam kepemimpinan pendidikan.

Oteng Sutisna (1982: 233), menjelaskan konsep supervisi pendidikan dalam pandangan baru, yaitu usaha kepala sekolah untuk menggalakkan peningkatan profesional guru, dan mengembangkan konsep belajar mengajar yang lebih efektif. Pendekatan-pendekatan baru tentang supervisi ini menekankan pada peranan supervisi sebagai bentuk bantuan, pelayanan atau pembinaan pada guru, dengan maksud memperbaiki kemampuan guru dan kualitas pendidikan.

Sesuai dengan pandangan konsep baru tersebut, maka fungsi supervisi pendidikan tidak lagi sebagai sebuah bantuan dan pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah, tetapi pada fungsi yang lebih luas adalah memberikan motivasi dan semangat agar guru mampu mengembangkan kompetensinya secara maksimal untuk menjadi guru yang profesional. Kepentingan pengembangan kompetensi dan profesionalisme guru ini harus sejalan dengan kepentingan pengembangan sekolah. Oleh karena itu, dalam proses pengembangan

profesionalisme dan kompetensi guru, kepala sekolah harus memiliki waktu yang cukup untuk melakukan supervisi kepada guru.

Memperhatikan perkembangan konsep supervisi pendidikan di atas, Cicih Sutarsih & Nurdin (2012: 318) selanjutnya mengatakan bahwa supervisi merupakan suatu proses, yaitu serangkaian kegiatan yang membawa guru ke tingkat kemampuan kompetensi yang lebih tinggi. Dengan demikian, supervisi tidak dapat diselesaikan dengan satu kegiatan berupa kunjungan kelas saja, atau hanya dengan melakukan wawancara saja, tetapi kegiatan supervisi harus berproses dan berkelanjutan. Inilah yang mendasari bahwa kegiatan peningkatan kompetensi guru (kompetensi profesional) harus berbasis berkelanjutan (*ContinuingTeacher Competence Development*).

Evaluasi merupakan faktor penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Peran dan fungsi evaluasi tidak hanya memberikan informasi tentang capaian sebuah program tetapi lebih dari itu adalah memberikan informasi yang aktual dan faktual kepada pemangku kebijakan pendidikan sebagai dasar dalam rangka pengembangan sistem pendidikan ke depan yang lebih baik (Tayibnapis, 2008:1-3). Lebih lanjut dikatakan bahwa kegunaan evaluasi program kerja atau kegiatan adalah untuk membantu pengembangan implementasi suatu kebijakan pendidikan, kebutuhan suatu program, perbaikan program, pertanggung jawaban, bahkan dapat digunakan untuk memotivasi pelaku kebijakan.

Dalam aspek manajemen sumber daya manusia pendidikan, bahwa tidak adanya proses evaluasi dalam pelaksanaan program kerja yang ditujukan untuk peningkatan kinerja para anggotanya merupakan sebuah kesalahan fatal (Jones & walters, 2008: 23 – 24). Hal tersebut disebabkan karena setiap manajemen dari setiap organisasi apa saja, pastilah akan melibatkan pelaksanaan dari berbagai kegiatan yang telah diprogramkan, sehingga untuk mencapai tujuan organisasi tersebut diperlukan adanya kegiatan evaluasi.

Berdasarkan beberapa kajian tersebut, maka dalam implementasi model diperlukan proses evaluasi sebagai wujud dalam pengembangan sumber daya manusia, dan pengembangan SDM secara komprehensif dan terstruktur untuk mencapai tujuan pendidikan yang terstandar.

Karakter pengembangan model yang kelima yaitu penguatan dalam pelibatan nara sumber dari perguruan tinggi (dosen PT). Berdasarkan hasil penelitian, terutama untuk kegiatan peningkatan kompetensi guru pasca sertifikasi melalui MGMP Biologi menunjukkan kurangnya narasumber dari perguruan tinggi. Porsi narasumber lebih banyak berasal dari guru senior atau guru pemandu, widyaswara, dan guru-guru yang memiliki kemampuan kompetensi lebih, baik yang berasal dari wilayah MGMP sendiri maupun dari wilayah di luar Kabupaten/Kota.

Sementara itu, hasil penelitian tentang identifikasi permasalahan yang dihadapi MGMP Biologi juga menunjukkan bahwa kurangnya keterlibatan narasumber dari perguruan tinggi merupakan salah satu masalah yang dihadapi oleh hampir semua MGMP Biologi di Karesidenan Surakarta. Keterlibatan narasumber dari perguruan tinggi dirasakan sangat perlu karena diperlukan

untuk kegiatan-kegiatan yang terkait pendalaman materi, mulai dari aspek filosofi sampai pada tataran implementasinya dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penajaman dan pengembangan dalam penguasaan materi tersebut memang dibutuhkan narasumber yang memiliki kemampuan kompetensi lebih, dan ini bisa diperoleh dari perguruan tinggi (dosen). Lebih-lebih bila dikaitkan dengan dukungan sarana laboratorium untuk penguatan dan penajaman materi Biologi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kurangnya keterlibatan narasumber dari perguruan tinggi menjadi salah satu faktor mengapa rata-rata kompetensi profesional di kalangan guru Biologi di Karesidenan Surakarta termasuk dalam katagori rendah. Pernyataan tersebut juga didukung dari hasil penelitian yang mengungkap pendapat para pengurus MGMP Biologi tentang aspek-aspek yang diperlukan ke depan agar kegiatan MGMP Biologi dapat berjalan lebih efektif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendapat yang terkait dengan aspek menjalin kerja sama dengan perguruan tinggi dalam hal pemenuhan narasumber sebesar 17 %, sementara untuk aspek kerja sama dalam penguatan kegiatan laboratorium di perguruan tinggi sebesar 22 %. Kedua aspek kerja sama tersebut cukup signifikan sebagai dasar untuk menindak lanjuti pengembangan model peningkatan kompetensi profesional guru Biologi pasca sertifikasi berbasis UKA, dengan melibatkan narasumber dari unsur perguruan tinggi.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pada temuan model peningkatan kompetensi profesional guru Biologi yang dilakukan melalui MGMP-Biologi dan hasil pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan model yang diperoleh memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Implementasi model diawali dengan uji kompetensi profesional Awal (UKA) yang akan dijadikan dasar untuk analisis kebutuhan kompetensi yang akan dikembangkan. Dengan demikian, guru akan lebih fokus mengikuti kegiatan peningkatan kompetensi profesional sesuai dengan kebutuhan berdasarkan kelemahan kompetensi yang secara umum dimiliki masing-masing guru Biologi.
2. Model yang dikembangkan memiliki aspek keberlanjutan atau *continuing professional development* (CPD).
3. Dalam pelaksanaan kegiatan diperlukan penguatan pada aspek pengawasan oleh atasan (pengawas mata pelajaran atau kepala sekolah) yang dilakukan secara periodik setiap kegiatan akademik dan pengembangan profesi.
4. Adanya penguatan aspek evaluasi untuk mendapatkan feed-back dalam perencanaan kegiatan berikutnya.
5. Melibatkan narasumber dari perguruan tinggi, yang memiliki latar belakang kelimuan sesuai dengan yang dibutuhkan.

Saran yang dapat disampaikan bahwa pihak sekolah dan forum MGMP Biologi perlu membuat instrumen untuk uji kompetensi profesional yang hasilnya dapat

dijadikan dasar dalam menyusun perencanaan kegiatan pembinaan kepada guru Biologi, sehingga kebutuhan peningkatan dan pengembangan kompetensi profesional guru Biologi sesuai dengan kebutuhan pengembangan sekolah ke depan. Pihak Dinas Pendidikan perlu menggunakan model ini sebagai salah satu alternatif dalam pengembangan profesionalisme guru Biologi di wilayahnya masing-masing, dalam rangka untuk meningkatkan mutu pendidikan dan sekaligus mencapai tujuan pendidikan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Bessong, F.E, and Felix Ojong. 2012. Supervision as in Instrument of Teaching-Learning Effectiveness: Challenge for The Nigerian Practice. *Global Journal of Educational Research*. Vol. 8 (1 and 2). pp. 15-20
- Borg, W.R. & Gall, M.D. 2007. *Education Research: An Introduction*. New York-London: Longman. Inc.
- Cicik Sutarsih & Nurdin. 2012. *Supervisi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Day, C. and Judyth Sachs. 2004. *International Handbook on the Continuing Professional Development of Teachers*. Open University Press. Glasgow.
- Debling, G. 1995. "The Employment Department Training Agency Standards Program: Implications for Education", dalam Burke, J.W. (Ed). *Competency Based Education and training*. London-New York-Philadelphia: The Farmer Press. pp. 77-94.
- Direktorat Tenaga Kependidikan, Ditjen MPMTK Depdiknas. 2007. *Laporan Uji Kompetensi Guru Nasional Tahun 2006*. Jakarta: Proyek BERMUTU, Peningkatan Kompetensi Guru.
- Fritz, Cariie. 2003. Supervisory Options for Instructional Leader in Education. *Journal of Leadership Education*. Vol. 2 (2). pp. 13-27.
- Guskey, T. 2000. *Evaluating Professional Development*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press
- Jones, James J. dan Walters, Donald L. 2008. *Human Resources Management in Education (Manajemen Sumber Daya Manusia)*. Yogyakarta: Penerbit Q – Media.
- Mathis, Robert L. dan Jackson, John H. 200). *Human Resources Management (Manajemen Sumber Daya manusia)*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Neagley, Ross & Dean Evan. 1980 dalam Cicik Sutarsih dan Nurdin.2012. *Supervisi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Samino. 2009. *Pengantar Manajemen Pendidikan*. Sukoharjo: Fairuz Media

- Samsudi. 2009. *Disain Penelitian Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Saud, Udin Saefudin. 2009. *Pengembangan Profesi Guru*. Penerbit: Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tayibnaxis, Farida Y. 2008. *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi untuk Program Pendidikan dan Penelitian*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- . 2005. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005. *Guru dan Dosen*. Jakarta: Depdiknas.
- . 2008. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008. *Guru*. Jakarta: Depdiknas.